

## KENDALA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR SELAMA MASA COVID-19 DI WILAYAH PEDESAAN

Sunarto<sup>1</sup>, Abu Dzar Al Ghifari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMP Negeri 7 Budong-budong, Sulawesi Barat

<sup>2</sup> SD Negeri Cikokol 2 Tangerang, Banten

e-mail: sunarto.ind@gmail.com

### ABSTRACT

This study aims to determine the various obstacles experienced by teachers in the learning process during the spread of the coronavirus. This research was conducted at SMP Negeri 7 Budong-budong, because the position of this school is far from the center of Central Mamuju Regency. To obtain more detailed information about the research topic, this research was conducted using a qualitative approach with a case study method. There are several techniques used in collecting data in this research, namely observation, in-depth interviews, and documentation studies. At the interview stage, the researcher collected information from 3 teachers who were considered capable of providing valid data according to the research topic. After the data is collected, then the data is analyzed using the data analysis method of the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation and the process of drawing conclusions. From the results of the study, it was found that several obstacles were faced by teachers in the teaching and learning process during the covid-19 pandemic, namely: 50% due to the lack of infrastructure (for example smartphones, computers, internet networks, etc.), 15% due to lack of support from people. parents or guardians, geographical conditions that sometimes make it difficult for teachers to get to school as much as 15%, 10% because of the ability of students who are still lacking in understanding learning and 10% due to boredom experienced by students during the covid -19 periods. In addition, to adjust the teaching and learning process during the pandemic, teachers at SMP Negeri 7 Budong-budong carried out several learning methods such as group system learning, online learning, and learning using modules.

**Keywords:** *teacher constraints, teaching and learning process, covid-19*

Received: 26 Mei 2021

Accepted: 15 Oktober 2021

Published: 03 Desember 2021

### PENDAHULUAN

Pada bulan Desember tahun 2019, warga Negara China diresahkan oleh penyebaran suatu virus. Virus yang kemudian diberi nama Covid-19 ini menyerang saluran pernafasan dan dalam waktu yang relatif singkat telah menyebar ke berbagai penjuru dunia termasuk Amerika, Jepang, dan Eropa (Arnani, 2020). Pada tanggal 2 Maret 2020 pasien Covid-19 1 dan 2 di Indonesia

diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Kedua pasien pertama tersebut merupakan ibu dan anak yang berasal dari Kota Depok, Jawa Barat. Hanya berselang satu bulan lebih 7 hari, Covid-19 telah menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia (Mufarida, 2021).

Penyebarannya yang begitu cepat membuat WHO secara resmi mendeklarasikan virus Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 melalui pernyataan Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, Direktur Jenderal WHO. Penetapan Covid-19 sebagai pandemi dilakukan karena penyebarannya yang cepat dan terjadi secara global di seluruh dunia (Sebayang, 2020).

Saat itu banyak negara yang memilih untuk melakukan *lockdown* atau karantina wilayah. Meski begitu, Presiden Joko Widodo memilih tidak melakukan karantina wilayah karena khawatir akan mengganggu perekonomian. Kemudian beliau memilih untuk menggunakan opsi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Keputusan penerapan PSBB diserahkan kepada masing-masing pemerintah daerah melalui proses pengajuan dan harus mendapatkan izin dari Menteri Kesehatan (Ihsanuddin, 2020).

Sebagai tempat berkumpulnya banyak orang, tentu saja sekolah sebagai lembaga pendidikan juga ikut terdampak oleh penyebaran Covid-19. Beberapa pemerintah daerah memutuskan untuk meliburkan sekolah, dan mengganti pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring atau Pembelajaran Jarak Jauh yang sering disingkat PJJ. Pemda yang pertama kali meliburkan kegiatan persekolahan di antaranya adalah Pemprov DKI dan Pemprov Jawa Tengah yang mulai diberlakukan sejak tanggal 16 Maret 2020 (Tempo.co, 2020). Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulawesi Barat juga kemudian membuat keputusan untuk meliburkan sekolah setelah melakukan pertemuan terbatas dengan pejabat terkait di Kantor Gubernur, Mamuju pada tanggal yang sama (Antony, N.D. dan Febriady, 2020).

Pembelajaran jarak jauh tentu saja berjalan dengan dipenuhi masalah. Di satu sisi, guru harus beradaptasi dengan berbagai aplikasi untuk menunjang penyampaian materi yang sering kali menyulitkan. Di sisi lain, orang tua juga merasakan kesulitan karena harus menjadi fasilitator pembelajaran di rumah bagi anaknya, mereka harus berupaya membagi waktu selain pekerjaan di rumah, juga harus mengawasi dan membimbing anaknya dalam mempelajari materi pelajaran. Hal ini terutama dirasakan oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan dan sumber daya yang terbatas (United Nations Educational, 2020).

Masalah bertambah pelik ketika infrastruktur dan sarana prasarana ikut dihitung. Menurut Apriliana (2020) ada tiga masalah yang dihadapi selama belajar di masa pandemi yaitu ketiadaan jaringan internet, mahalnya paket internet serta kurangnya kepemilikan *smartphone*. Ketiga masalah ini juga ditemukan di Kabupaten Mamuju Tengah. Sebagai kabupaten yang masih relatif baru, infrastruktur dan sarana prasarana di Kabupaten Mamuju Tengah memang belum memadai. Ini dibuktikan dengan masuknya Kabupaten Mamuju Tengah ke dalam daftar daerah tertinggal pada tahun 2015-2019 seperti tercantum pada Perpres Nomor 131 Tahun 2015. Di lokasi objek penelitian, yakni di SMP Negeri 7 Budong-

Budong, Mamuju Tengah. Provinsi (Prov.) Sulawesi Barat.

Sebelumnya, penelitian tentang kondisi belajar mengajar di daerah pelosok juga diungkapkan oleh Nirmala & Annuar (2021). Dalam penelitiannya yang berjudul “*Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah Bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19*”, mereka menuliskan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat sulit dilaksanakan selama masa penyebaran virus corona di daerah tertinggal. Ia mengungkapkan bahwa hanya sekitar 65% guru yang bisa melakukan pembelajaran dalam jaringan (daring). Menurutny hal ini disebabkan karena sumber daya manusia dan sarana prasarana di daerah terpencil masih sangat kurang.

Koroh, Liufeto, dkk (2020) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi belajar dari rumah (BDR) bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan profesionalitas mengajar di daerah terpencil” mengungkapkan bahwa pembelajaran daring belum dapat dilaksanakan di beberapa daerah terpencil karena beberapa faktor yaitu 1) kondisi geografis, 2) Keterbatasan jaringan internet dan 3) masih banyak siswa yang belum memiliki gawai untuk pembelajaran *online*.

Selain itu, Sunarto & Zulfikar (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan *Cluster Learning System* di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah 3T” menyampaikan bahwa ada beberapa metode pembelajaran yang dilakukan oleh SMP Negeri 7 Budong-budong selama masa pandemic covid-19, salah satunya adalah *Cluster learning System*. Metode ini meskipun memiliki kekurangan, tapi dianggap sebagai metode yang terbaik selama penyesuaian proses belajar mengajar. Namun sayangnya metode ini harus diganti dengan metode yang lain karena adanya aturan untuk tidak melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung.

Berdasarkan permasalahan di atas, dilakukanlah penelitian tentang “Kendala Guru dalam Proses Belajar Mengajar Selama Masa Covid-19 di Wilayah Pedesaan” ini. Adapun rumusan masalah penelitian ini mengarah kepada gambaran kendala yang dihadapi oleh guru-guru di SMP Negeri 7 Budong-Budong, Mamuju Tengah terkait dengan pembelajaran jarak jauh, dan bagaimana solusi yang diambil oleh guru saat menghadapi permasalahan tersebut.

Penelitian tentang kendala pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 telah dilakukan oleh banyak peneliti. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2020) yang diberi judul “Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”. Ditambah lagi, penelitian yang dilakukan oleh Basar (2021) yang diberi judul “Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMP IT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi).” Namun demikian, dari kedua penelitian tersebut, belum ada penelitian mengenai kendala pembelajaran jarak jauh di sekolah yang berlokasi di pedesaan atau daerah terpencil, seperti Kabupaten (Kab.) Mamuju Tengah.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, literasi tentang pendidikan yang terjadi di daerah tertinggal akan semakin bertambah dan dapat menjadi rujukan

bagi penelitian lainnya. Sehingga permasalahan pendidikan di daerah pedesaan dapat diberikan solusi baik oleh pihak pemerintah maupun oleh masyarakat secara umum.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang berfokus pada analisa kasus yang berkaitan dengan hambatan, masalah, penyimpangan, dan kesulitan dalam masa tertentu. Kondisi ini bisa berkaitan dengan individu maupun kelompok masyarakat tertentu (Hardani et al., 2020). Sementara itu menurut John W. Best, (2007) dalam bukunya *Research in Education* menuliskan bahwa studi kasus merupakan penelitian terhadap segala hal yang memiliki makna dalam sebuah kasus dengan tujuan mengetahui fenomena dalam kehidupan individu maupun kelompok.

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 7 Budong-budong, Mamuju Tengah, Prov. Sulawesi Barat. Sementara itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam tahap wawancara peneliti melakukan Tanya jawab kepada beberapa guru yang ada di sekolah untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai kendala yang mereka hadapi selama masa covid-19. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugrahani (2014) menurutnya teknik wawancara adalah pengumpulan data melalui percakapan antara dua belah pihak ataupun lebih dengan maksud atau tujuan tertentu. Untuk itu dalam wawancara kami menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen dalam mendapatkan informasi dari responden.

Sementara itu, untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Peneliti menggunakan uji validitas konstruk yang didapatkan dengan mencocokkan dengan teori dan pendapat para ahli. Hal ini dilakukan untuk mengetahui butir pertanyaan wawancara sudah sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Selain itu untuk tingkat reliabilitas pada penelitian ini menekankan pada keajegan hasil jawaban yang diberikan oleh responden namun tetap bersifat fleksibel dan berkembang seperti pada umumnya penelitian kualitatif.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul adalah analisis data. Proses analisis data merupakan tahapan menyusun data secara sistematis kemudian menyusunnya ke dalam berbagai kategori, dan menginterpretasikannya. Hal ini dilakukan agar mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain (Hardani et al., 2020). Analisis data teori penelitian dilakukan menggunakan model analisis Miles & Huberman (1992). Analisis data dengan pendekatan Miles & Huberman merupakan proses analisis data yang bersifat sirkuler dan berlangsung selama proses penelitian. Di mana proses ini dimulai dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data selanjutnya tahapan akhir yaitu penarikan kesimpulan (Salim & Syahrums, 2012).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

SMP Negeri 7 Budong-budong adalah sekolah yang berlokasi di Desa Pasapa, Kec. Budong-budong, Kab. Mamuju Tengah, Prov. Sulawesi Barat. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2011. Di awal berdirinya sekolah ini masih berstatus Sekolah Satu Atap (SATAP).

Pada tahun ini, tercatat sekitar 65 siswa yang terdaftar di SMP Negeri 7 Budong-budong. Siswa tersebut tersebar ke dalam 3 tingkatan kelas. Untuk kelas VII ada 20 siswa, untuk kelas VIII ada 23 siswa dan untuk kelas IX ada 22 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Data peserta didik SMP Negeri 7 Budong-budong tahun ajaran 2020/2021

No	Kelas	Jumlah (Orang)
1.	VII	20
2.	VIII	23
3.	IX	22

Sumber: Profil SMP Negeri 7 Budong-budong

Sementara itu, untuk membina seluruh siswa tersebut, SMP Negeri 7 Budong-budong terdapat 19 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan uraian, 10 guru berstatus pegawai negeri, 5 orang guru kontrak, 3 orang guru honorer serta 1 orang yang bertugas sebagai tenaga administrasi sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.

Data tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Negeri 7 Budong-budong

No	Tenaga Pendidik dan kependidikan	Jumlah (orang)
1.	Guru PNS	10
2.	Guru Kontrak	5
3.	Guru Honorer	3
4.	Tenaga Administrasi	1

Sumber: Profil SMP Negeri 7 Budong-budong

Di masa penyebaran virus corona, hampir seluruh sekolah di Indonesia terkena dampaknya termasuk SMP Negeri 7 Budong-budong (Sunarto & Zulfikar, 2020). Beruntungnya, Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulawesi Barat bertindak cepat. Hal ini dimulai pada tanggal 16 Maret 2020, Pemerintah daerah membuat keputusan untuk meliburkan sekolah setelah melakukan pertemuan terbatas dengan pejabat terkait di Kantor Gubernur Mamuju (Antony dan Febriady, 2020).

Kebijakan ini, menjadi dasar bagi sekolah untuk meniadakan pembelajaran tatap muka, kemudian beralih menjadi pembelajaran jarak jauh. Baik itu berupa dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring).

SMP Negeri 7 Budong-budong melakukan berbagai penyesuaian metode pembelajaran untuk menyikapi situasi ini. Awalnya pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok antar peserta didik yang rumahnya berdekatan atau dengan istilah pembelajaran dengan sistem kelompok. Hal ini dilakukan, setelah diputuskan rumah yang akan digunakan dan dijadikan titik kumpul untuk proses

belajar mengajar. Guru yang mendapatkan tugas akan mendatangi rumah tersebut dan melaksanakan pembelajaran di rumah tersebut.

Dalam prosesnya, pembelajaran model ini ternyata dihadang oleh beberapa permasalahan. Pertama, tidak semua orang tua mengizinkan anaknya pergi ke tempat belajar. Hal ini dilatarbelakangi oleh rasa takut orang tua yang khawatir anaknya tertular oleh Covid-19. Kedua, masih ada peserta didik yang tidak mengindahkan protokol kesehatan, di antaranya tidak menggunakan masker dan tidak cuci tangan menggunakan sabun atau handsanitizer. Selain itu, sebagian orang tua memanfaatkan situasi ini untuk mengajak anaknya pergi ke kebun atau ke ladang.

Dari sisi guru, pembelajaran berkelompok seperti ini juga memiliki permasalahan tersendiri. Hal ini terkait dengan kondisi geografis yang relatif sulit untuk ditempuh. Muhammad Yusuf, guru mata pelajaran PPKn menjelaskan bahwa untuk sampai ke sekolah, guru-guru di SMP Negeri 7 Budong-Budong harus menempuh jarak kurang lebih 11 KM. Yusuf menggambarkan bahwa jalan yang dilewati tidak beraspal, melainkan masih tanah. Sehingga, jika hujan turun, jalanan jadi becek dan dipenuhi oleh lumpur. Selain itu, mereka juga harus melewati kebun sawit dan tiga buah gunung. Jika harus ke rumah siswa, maka perjalanan akan bertambah panjang sekitar 3 sampai 5 KM lagi dengan kondisi jalan yang kurang lebih sama.

Pembelajaran dengan sistem berkelompok tidak berlangsung lama, karena ada surat edaran dari dinas pendidikan setempat yang melarang pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Surat edaran ini dikeluarkan setelah pihak dinas pendidikan Kab. Mamuju Tengah berkoordinasi dengan Satuan Tugas Covid-19 akibat meningkatnya jumlah pasien yang terjangkit virus corona di Kab. Mamuju Tengah.

Akhirnya, SMP Negeri 7 Budong-budong dengan segala keterbatasan mencoba untuk melakukan pembelajaran secara jarak jauh dengan metode daring. Namun pada praktiknya, pembelajaran jarak jauh dengan sistem *online* juga ternyata terkendala banyak hal. Jaringan internet yang masih sangat terbatas menjadi salah satu permasalahan utamanya. Metode pembelajaran daring tentu saja membutuhkan jaringan internet yang memadai. Tanpa jaringan internet pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik.

Selain masalah jaringan, pembelajaran daring di SMP N 7 Budong-Budong juga terkendala oleh ketersediaan fasilitas yang dimiliki siswa, seperti *smartphone* dan laptop. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Masih banyak siswa yang belum memiliki *smartphone* ataupun laptop. Padahal untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan sistem online, maka kedua perangkat ini sangat dibutuhkan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. Selain itu, Peserta didik yang memiliki fasilitas tersebut pun beberapa di antaranya belum mampu untuk mengoperasikan gawai yang mereka miliki. Hal ini tentu saja semakin memperparah permasalahan pembelajaran daring di SMP Negeri 7 Budong-budong.

Permasalahan ini dihadapi salah satunya oleh Nichelen, guru Pendidikan

Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Nichelen menuturkan bahwa saat itu dia sempat mencoba berbagai macam media untuk digunakan sebagai alat pembelajaran, di antaranya aplikasi *Whatsapp*, *Facebook Messenger*, bahkan sempat membuat video pembelajaran. Namun, karena kepemilikan telepon genggam yang terbatas dan jaringan internet yang tidak memadai, akhirnya pembelajaran tidak berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Arkiang (2021), seperti yang dikutip dalam catatan Kemdikbud (2020) menunjukkan bahwa di Indonesia, masih ada 31,8 persen daerah yang belum tersentuh jaringan internet dan 16,6 persen di antaranya berada di daerah 3T. Pada tahun 2015, Kab. Mamuju Tengah masuk ke dalam daftar daerah 3T berdasarkan Perpres Nomor 131 Tahun 2015. Meskipun berhasil keluar dari daftar tersebut pada tahun 2020 (berdasarkan Perpres Nomor 63 Tahun 2020), tentu saja Kab. Mamuju Tengah masih berada dalam masa transisi dan masih memerlukan waktu untuk melakukan pembangunan berbagai macam infrastruktur.

Sebagai solusi dari kesulitan yang dihadapi dewan guru saat melakukan pembelajaran secara daring, guru-guru di SMP Negeri 7 Budong-Budong akhirnya menggunakan metode luring, yakni dengan memanfaatkan modul sebagai media pembelajarannya. Menurut Prihadi (2010), modul merupakan media yang terdiri atas komponen: (1) lembar petunjuk guru, (2) lembar petunjuk siswa, (3) lembar kegiatan, (4) lembar kerja, (5) lembar kunci kerja, (6) lembar tes, (7) lembar kunci tes.

Langkah awal yang harus dilakukan siswa dengan pendekatan pembelajaran modul adalah siswa diharapkan membaca petunjuk pengerjaan yang telah dicantumkan dalam modul, setelah itu siswa membaca materi pembelajaran kemudian mengerjakan lembar kegiatan di setiap modul. Demikian modul demi modul dikerjakan sampai seluruh modul selesai. Di SMP Negeri 7 Budong-Budong, modul yang diberikan kepada murid dibuat sendiri oleh masing-masing guru mata pelajaran dan juga beberapa diantaranya adalah hasil pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

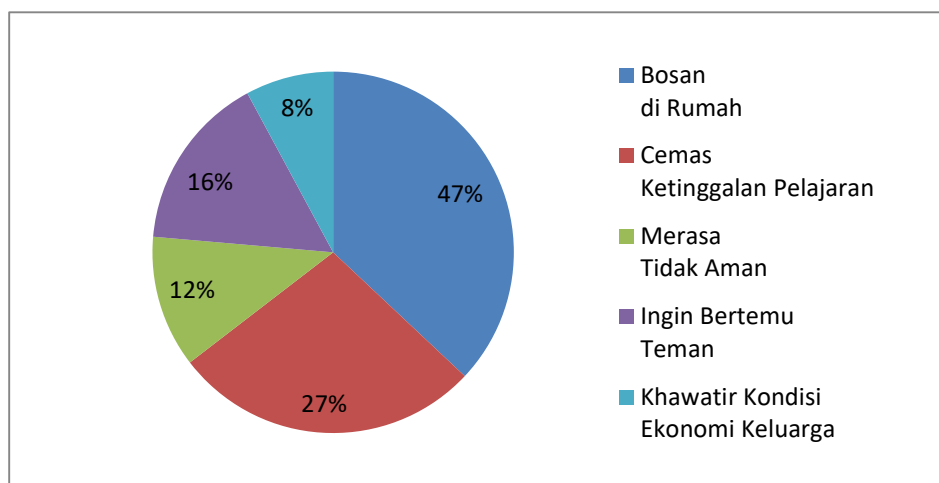
Saat modul digunakan sebagai media pembelajaran, masalah baru kemudian muncul. Rosmawati, guru Bahasa Indonesia, merasa bahwa hasil penggunaan media pembelajaran modul kurang maksimal. Alasannya, karena banyak siswa yang tidak mengerti jika hanya diberikan modul saja. Hal ini sesuai dengan hasil survei Kemendikbud yang menunjukkan bahwa rata-rata siswa tidak dapat memahami pelajaran saat Pembelajaran Jarak Jauh. Penyebabnya antara lain karena peserta didik tidak dapat bertanya secara langsung kepada guru dan mereka tidak fokus saat belajar (Putri, 2020). Ini tentu saja menjadi beban tersendiri bagi dewan guru karena walau bagaimanapun guru merasa bertanggung jawab atas mampu atau tidaknya siswa dalam memahami pelajaran.

Metode pembelajaran luar jaringan (luring) lain yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 7 Budong-Budong di antaranya dengan metode penugasan. (Sumantri, M. dan Permana (2001) mengatakan bahwa metode pemberian tugas atau penugasan adalah suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah maupun di rumah

secara perorangan atau berkelompok.

Pada pelaksanaannya, metode penugasan memiliki beberapa masalah yang sering muncul, antara lain terdapat beberapa anak yang tidak mengerjakan tugas. Menurut Rosmawati, hal ini ada kaitannya dengan kebosanan atau kejenuhan yang dialami oleh peserta didik karena pembelajaran terus menerus dilakukan dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Data yang diperoleh dari survei penilaian cepat yang dilakukan oleh satgas COVID-19 dapat menjadi data yang mendukung pendapat Rosmawati. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 47% anak Indonesia merasa bosan di rumah. Selain itu, survei ini juga menunjukkan bahwa sekitar 35% siswa merasa cemas ketinggalan pelajaran, 15% siswa merasa tidak aman, 20% siswa ingin bertemu dengan teman-temannya di sekolah dan juga ada sekitar 10% merasa khawatir tentang keadaan ekonomi keluarganya (Kasih, 2020). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1.  
Hasil Survei Satgas Covid-19

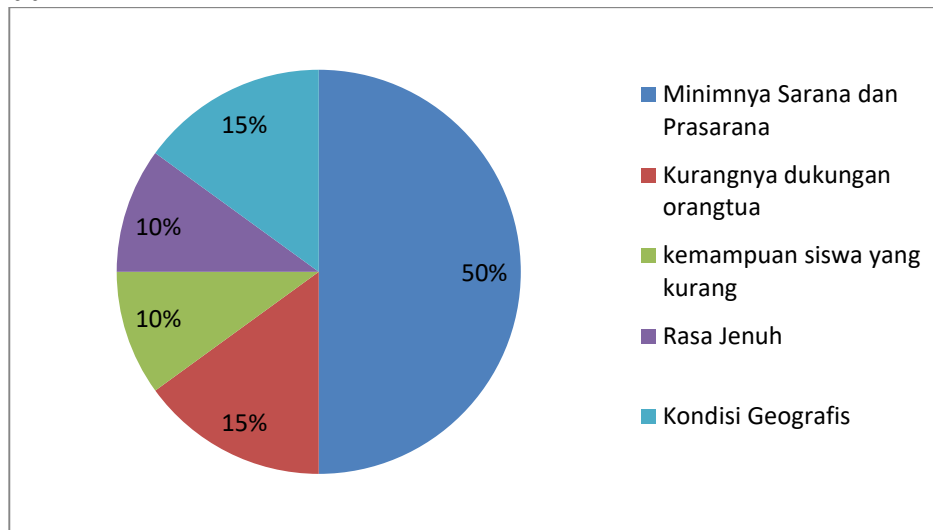
Wijaya dan Rusyan (dalam Budiartati, 2014) menjelaskan bahwa kehadiran guru dalam proses pembelajaran memang tetap memegang peranan yang penting. Peran guru dalam kelas masih sangat dibutuhkan oleh siswa, karena ada beberapa pendekatan psikologis yang dirasakan oleh siswa ketika mendapat pembelajaran langsung secara tatap muka oleh guru. Di sisi lain, siswa sering menjadikan guru sebagai tokoh teladan yang perilakunya sering dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini juga sejalan dengan yang dipaparkan oleh Tu'u (2004) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain cara belajar, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Sementara itu, dukungan dari lingkungan keluarga terutama orangtua juga sangat menentukan karena hampir sebagian besar waktu siswa berada di rumah.

Dari hasil temuan yang dijabarkan sebelumnya, kita bisa mengklasifikasikan kendala yang dialami oleh guru di SMP Negeri 7 Budong-budong ke dalam beberapa kategori, di antaranya terkait dengan: 1) minimnya sarana prasarana, 2)



kurangnya dukungan orang tua atau wali, 3) kemampuan siswa yang masih kurang 4) rasa jenuh yang dialami siswa, 5) Kondisi geografis yang terkadang menyulitkan guru untuk bisa sampai ke sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 2.  
Kendala Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Masa Covid-19

Di antara semua tantangan yang dihadapi oleh guru SMP Negeri 7 Budong-Budong, ada juga beberapa hal yang meringankan tugas mereka sebagai guru. Di antaranya pemberian pulsa dan kuota gratis yang dilakukan oleh pemerintah. Pemberian pulsa dan kuota gratis ini tentu saja membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, sebab beban guru untuk membeli kuota menjadi berkurang.

Selain kuota dan pulsa gratis, ada juga beberapa kebijakan pemerintah yang secara langsung meringankan beban guru. Kebijakan tersebut antara lain pemberlakuan kurikulum darurat oleh kemendikbud pada bulan Agustus tahun 2020 yang tersurat dalam Kepmendikbud Nomor 719/P/2020. Kurikulum darurat merupakan kurikulum yang telah disederhanakan dalam rangka penyesuaian masa penyebaran covid-19. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya (Kemdikbud, 2020).

Menghadapi berbagai macam tantangan saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh, para guru yang telah diwawancarai memiliki berbagai rekomendasi baik untuk pemerintah maupun bagi sekolah. Rekomendasi tersebut antara lain saran untuk membuat pelatihan-pelatihan bagi guru di pedesaan agar bisa beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh di masa Covid-19 dengan lebih baik lagi. Selain itu diharapkan ada penguat jaringan di sekolah atau sekitarnya, karena ini akan sangat membantu proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan metode daring. Diharapkan sekolah atau pemerintah juga dapat memberikan

insentif berupa uang transportasi terutama untuk guru dengan status Non-PNS. Hal ini tentu wajar mengingat gaji guru honorer di SMP Negeri 7 Budong-Budong masih minim.

Guru-guru juga bisa mencoba melakukan metode pembelajaran yang mendorong anak-anak agar ingin belajar dan diajar, di antaranya dengan memberi mereka sebuah masalah untuk dipecahkan, atau dengan memberi mereka tantangan (Hughes, A.G. dan Hughes, 2018). Misalnya dengan melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). PjBL sendiri merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk (Handayani, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani pada tahun 2020 menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa di masa Covid-19.

## KESIMPULAN

Dari hasil temuan yang dijabarkan sebelumnya, SMP Negeri 7 Budong-budong menerapkan beberapa penyesuaian proses belajar mengajar selama masa penyebaran Covid-19. Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan seperti, pembelajaran berkelompok dengan tingkat keberhasilan mencapai 60%, pembelajaran dengan sistem daring dengan tingkat keberhasilan 10%, dan pembelajaran dengan menggunakan modul dengan tingkat keberhasilan 30%. Dengan menerapkan beberapa model pembelajaran tersebut, tentunya berbagai kendala dan tantangan dihadapi oleh guru di SMP Negeri 7 Budong-budong yang terletak di wilayah pedesaan.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengklasifikasikan jawaban responden tentang kendala yang dialami oleh guru di SMP Negeri 7 Budong-budong di masa covid-19 ke dalam beberapa bagian, yaitu: 50% diantaranya menganggap minimnya sarana prasarana (contohnya smartphone, komputer, jaringan internet, dan lain-lain) sebagai kendala utama. 15% menyebutkan kurangnya dukungan orang tua atau wali, 15% mengeluhkan kondisi geografis yang terkadang menyulitkan guru untuk bisa sampai ke sekolah. Selain itu, 10% guru menyampaikan rasa jenuh yang dialami siswa dalam pembelajaran di masa covid-19, dan 10% responden mengungkapkan kemampuan siswa yang masih kurang dalam memahami pembelajaran. Sehingga dari penelitian ini kita mendapat gambaran bahwa tantangan sekolah yang ada di pedesaan lebih banyak daripada sekolah di wilayah perkotaan selama sistem pembelajaran jarak jauh di masa covid-19.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Antony, N.D. dan Febriady, A. 2020. *Cegah Corona, Sekolah di Sulbar-Sulsel Diliburkan dan Kunker Dibatasi*. <https://news.detik.com/berita/d-4941552/cegah-corona-sekolah-di-sulbar-sulsel-diliburkan-dan-kunker-dibatasi?single=1>.
- Apriliana, N. M. A. S. 2020. *Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*. Intitut Agama Islam Negeri (IAIN). Salatiga.
- Arkiang, F. 2021. Analisis Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Daerah 3T (Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/https://jp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JP/article/view/7917>.
- Arnani, M. 2020. *Timeline Wabah Virus Corona, Terdeteksi pada Desember 2019 hingga Jadi Pandemi Global*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/113008565/timeline-wabah-virus-corona-terdeteksi-pada-desember-2019-hingga-jadi?page=all>.
- Basar, A. 2021. Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218.
- Budiyartati, S. 2014. *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Handayani, L. 2020. Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMP Negeri 4 Gunungsari. *Jurnal Paedagogy*, 7(3). <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2726>.
- Hardani, Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (A. Husnu (ed.); Issue March). Pustaka Ilmu.
- Hughes, A.G. dan Hughes, E. . 2018. *Psikologi Pembelajaran: Teori dan Terapan* (III). Nuansa Cendekia.
- Ihsanuddin. 2020. *Jokowi Akhirnya Blak-blakan soal Alasan Tak Mau Lockdown*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/02/05405561/jokowi-akhirnya-blak-blakan-soal-alasan-tak-mau-lockdown?page=all>.

- John W. Best. 2007. *Research in Education*. Indiana: Prentice Hall.
- Kasih, A. P. 2020. *47 Persen Anak Indonesia Bosan di Rumah, Akademisi IPB Beri Saran*. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/11/13/162554571/47-persen-anak-indonesia-bosan-di-rumah-akademisi-ipb-beri-saran?page=all>.
- Kemdikbud. 2020. *Kemdikbud Terbitkan Kurikulum Darurat pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemdikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>.
- Mufarida, B. 2021. *Perjalanan 1 Tahun Pandemi Covid-19 di Indonesia*. <https://nasional.okezone.com/read/2021/03/02/337/2370610/perjalanan-1-tahun-pandemi-covid-19-di-indonesia>.
- Nirmala, B., & Anuar, H. 2021. Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1052–1062. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.716>.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). Cakra Books. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- Putri, Z. 2020. *Survei Kemdikbud: Siswa Sulit Pahami Pelajaran Saat Belajar Jarak Jauh*. <https://news.detik.com/berita/d-5108510/survei-kemdikbud-siswa-sulit-pahami-pelajaran-saat-belajar-jarak-jauh>.
- Salim & Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Sebayang, R. 2020. *WHO Nyatakan Wabah COVID-19 jadi Pandemi, Apa Maksudnya?* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312075307-4-144247/who-nyatakan-wabah-covid-19-jadi-pandemi-apa-maksudnya>.
- Sumantri, M. dan Permana, J. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. CV.Maulana.
- Sunarto & Zulfikar. 2021. Pelaksanaan Cluster Learning System di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah 3T. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 36–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.1028>.

Tempo.co. 2020. *Alasan Mengapa Menutup Sekolah Sebenarnya Bisa Berbahaya Saat Wabah Corona*. <https://www.tempo.co/abc/5394/alasan-mengapa-menutup-sekolah-sebenarnya-bisa-berbahaya-saat-wabah-corona>.

Tince Dormalin Koroh, Martin Chrisani Liufeto, Y. Y. C. H. 2020. Implementasi Belajar Dari Rumah (BDR) Bagi Tenaga Pendidik Untuk Meningkatkan Profesionalitas Mengajar di Daerah Terpencil. *E-Prosiding (Hapemas)*, 1(1).

Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.

United Nations Educational, S. and C. O. 2020. *Dampak buruk penutupan sekolah*. <https://en.unesco.org/themes/education-emergencies/coronavirus-school-closures/consequences>.